
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)

Oleh
Feri Irawan
SMK Negeri 1 Mukomuko
E-mail: feriagung84@yahoo.co.id

Article History:

Received: 09-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Kreativitas Siswa, Hasil
Belajar Siswa,
Pembelajaran Inkuiri

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran inkuiri yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, (3) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Mukomuko yang terdiri dari : Kelas X1 untuk penerapan PTK dengan jumlah siswa 22 orang, kelas X2 Untuk kelas Eksperimen dengan jumlah 22 orang dan kelas X3 untuk kelas Kontrol dengan jumlah 22 orang. Metode penelitian adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), tahapan berikutnya yaitu "kuasi eksperimen" Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan: Adanya peningkatan kreativitas belajar siswa, yaitu dari siklus I sampai siklus III dengan rata-rata: Siklus I (44,4), Siklus II (51,5) dan Siklus III (55,8) Penerapan pembelajaran inkuiri efektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, hal ini tercermin dari peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus III, serta adanya perbedaan yang signifikan hasil uji-t kelas eksperimen dan kelas kontrol.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan kemampuan potensial setiap siswa agar hasilnya dapat bermanfaat bagi kepentingan kehidupannya, orang lain, dan masyarakat. Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk membekali anak-

anak mereka dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang semuanya itu dapat menjadikan siswa fungsional dalam hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Sementara, pengertian pendidikan dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1), dijelaskan seperti berikut ini.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya program pendidikan yang terencana yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, hanya melalui keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya dalam belajar. Hal ini disebabkan, karena belajar tidak akan berkembang kalau siswa pasif menerima saja sajian guru yang mengajarkan ilmu agar siswa mengingatkannya, tetapi pembelajaran hanya akan timbul melalui proses yang memberdayakan atau mengaktifkan siswa, Asroni (2000; 34).

Masih adanya krisis kepercayaan terhadap kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bidang studi yang selama ini diyakini cukup handal untuk memupuk akhlak manusia secara menyeluruh, sungguh merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi. Berdasarkan fakta empirik, tampak adanya fenomena bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, masih ada kecenderungan terhadap pengekan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Jadi dalam hal ini guru lebih mendominasi pembelajaran.

Menurut Munandar dalam Trianto (1992;67) berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Indonesian Education Sector Survey Report*, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan di Indonesia menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif.”

Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Padahal kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Pentingnya kreativitas tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri. Selain itu Munandar dalam Trianto (2010:166) banyak memberikan penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, antara lain:

1) Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia, sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan, 2) Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik,

maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: a) penemuan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan b) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukenali dan dirangsang sejak usia dini, 3) Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi. Namun sayangnya penelitian mengenai kreativitas masih jarang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Guilford dalam Munandar (2004:7) yang mengambil dari yang menyatakan bahwa: "Betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang, dan kreativitas masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal."

Dari ungkapan tersebut dan didukung oleh pernyataan para ahli tersebut di atas mengenai pentingnya kreativitas, maka penulis tergugah dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kreativitas dengan pendekatannya melalui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, masih ada kecenderungan terhadap pengekan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Padahal kreativitas dapat berkembang jika tidak ada pengekan artinya siswa diberi kebebasan baik dalam berpikir maupun dalam bertindak.

Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan dalam hal ini guru tidak mendominasi pembelajaran, dan banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Raturandang (1996:72) tentang pengaruh metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar kimia siswa menemukan bahwa faktor kreativitas siswa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa. Artinya, semakin kreatif seorang siswa dalam belajar maka hasil belajar yang akan dicapainya juga semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa sangat diperlukan bagi setiap siswa dalam pembelajaran kimia.

Torrance dalam Asroni (2004:87) meyakini bahwa kreativitas bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya. Secara tegas ia mengatakan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif, tetapi dalam kenyataannya tidak semuanya berwujud menjadi kemampuan dan keterampilan kreatif. Slameto (2004:80) menambahkan bahwa kenyataan ini bisa terjadi, karena sesungguhnya kreativitas itu tidak muncul dalam kevakuman, melainkan hasil dari resultant dan interdependensi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa agar potensi kreatif siswa dapat diwujudkan, diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam diri siswa itu

sendiri.

Munandar (1992:112) menjelaskan bahwa konsep dan pengembangan kreativitas siswa bisa dilakukan dengan bertitik tolak dari apa dinamakan pendekatan 4P, yakni pribadi, pendorong, proses, dan produk. Aspek pribadi menekankan pada pemahaman bahwa anak adalah pribadi yang unik. Guru haruslah menghargai bakat dan minat khas dari siswa. Itu berarti, siswa perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya melalui aspek pendorong yakni suatu kondisi yang memungkinkan siswa berperilaku kreatif. Aspek proses lebih menekankan pada pemahaman kemampuan siswa menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antar berbagai unsur. Ketiga aspek inilah yang akan menentukan kualitas produk kreativitas pada siswa yang masih dalam proses pembelajaran, tetapi aspek proses perlu mendapat penekanan.

Menurut Sukmadinata (2004:54) menjelaskan bahwa:

“Pengembangan kreativitas pada siswa dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen”.

Kenyataan ini mengharuskan guru untuk dapat mekreativitas dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode, strategi yang bervariasi, misalnya melalui pembelajaran kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan Supriadi (1989:119) tentang upaya bantuan yang dapat dilakukan guru dalam membimbing perkembangan kreativitas siswa mengungkapkan bahwa :

“Untuk menciptakan rasa aman kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya, mengakui dan menghargai gagasan-gagasan siswa yang berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, membantu siswa memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap dan bukan menghukum ialah dengan memberikan jalan peluang kepada siswa untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang ada”.

Temuan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui bimbingan, bantuan, dan memberikan kreativitas kepada siswa agar bersikap kreatif.

Penelitian yang dilakukan Gray pada tahun 1958,1961, dan 1966, dalam Ali dan Asroni (2004:48-49) menyimpulkan dominannya peranan sosial dalam perkembangan kreativitas seseorang. Ditegaskan oleh Gray, bila faktor sosial seseorang berada dalam peranannya yang positif maka akan dapat mendorong perkembangan kreativitas yang maksimal. Sedangkan penelitian oleh Rachmy (2002:23) tentang kreativitas yang dihubungkan dengan tingkat keberagamaan kreativitas siswa menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keberagamaan dan kretivitas siswa. Raturandang (1996:56) juga pernah melakukan penelitian berhubungan dengan masalah kreativitas, yang meneliti tentang peranan metode belajar dalam pengembangan kreativitas anak di Sekolah Dasar Negeri Ciganjur. Temuannya menyimpulkan bahwa metode belajar yang tepat dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Dari semua penelitian yang telah diungkapkan di atas, belum ada penelitian tentang pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian yang akan mengungkapkan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas X SMK Negeri 1 Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini juga didasari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang peneliti amati sehari-hari di kelas X SMK Negeri 1 Kabupaten Mukomuko, yang melihat beberapa fenomena menarik dalam proses pembelajaran, seperti : ada beberapa guru dalam mengajar masih bersifat konvensional , seperti peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. memberi catatan lalu menerangkan, tetapi jarang mengajak siswa untuk berfikir kreatif, misalnya melalui diskusi pemecahan masalah, dan lain-lain. Guru dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan sikap siswa, seperti kurang berupaya mengembangkan rasa percaya diri siswa;

Beberapa siswa merasa takut mengemukakan pendapatnya, seperti saat guru bertanya lebih banyak diam karena takut salah dan takut dimarahi beberapa siswa yang mempunyai bakat tertentu, tidak dibantu oleh guru untuk mengembangkan. Beberapa siswa diharuskan menjawab beberapa soal ujian sesuai dengan contoh yang telah diajarkan, padahal ada beberapa siswa mengerjakannya dengan cara dan prosedur yang berbeda dengan hasil yang benar. Guru mempunyai perhatian yang lebih serius dalam menanggapi pertanyaan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan rendah pertanyaan sering tidak diacuhkan. Guru kurang mengakui dan menghargai gagasan-gagasan yang disampaikan siswa. 75% siswa yang remedial saat ujian akhir sekolah karena memperoleh nilai dibawah KKM.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan keadaan yang sesungguhnya. Dimana seharusnya siswa kreatif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya kepada guru kalau ada materi pembelajaran yang kurang dan belum dimengerti, serta tidak takut dalam mengemukakan pendapat. Namun, keadaan sesungguhnya siswa jarang bertanya kepada guru kalau ada materi pembelajaran yang kurang dan belum dimengerti, serta merasa takut dalam mengemukakan beberapa pendapat.

Selain itu juga, guru seharusnya mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, seperti mengajar tidak lagi bersifat konvensional, memperhatikan sikap siswa dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan bakat siswa, belajar tidak lagi bersifat konvergen, dan berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun, keadaan sesungguhnya guru masih mengajar masih bersifat konvensional, kurang memperhatikan sikap siswa dalam proses pembelajaran, kurang membantu mengembangkan bakat siswa, belajar yang masih bersifat konvergen, dan kurang berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Permasalahan ini menarik untuk diteliti, walaupun penelitian ini nantinya juga akan mengungkapkan kreativitas siswa, tetapi jelas tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sejenis yang telah dijelaskan pada uraian di atas, meneliti hubungan dan pengaruh beberapa aspek terhadap kreativitas siswa. Namun, penelitian ini melihat bagaimana "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Mukomuko".

LANDASAN TEORI

Kreativitas

Menurut Munandar dalam Trianto (2010:166) banyak memberikan penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, antara lain:

- 1) Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia, sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan.
- 2) Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: a) penemuanenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan b) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukanali dan dirangsang sejak usia dini.
- 3) Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Menurut Sukmadinata (2004:54) menjelaskan bahwa:

- 1) Pengembangan kreativitas pada siswa dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam hal kreativitas siswa dalam pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, (*Classroom Action Research*) dan eksperimen atau disebut kuasi eksperimen yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S. MC Toggar R (1988) pada penelitian PTK, yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus yang dilakukan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan Guru PAI SMK Negeri 1 Mukomuko.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart Sukidin (2008:34) penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari, yang terdiri dari empat langkah utama yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat aspek pokok ini merupakan rentetan siklus yang bergerak dalam spiral dimana peneliti beserta guru sebagai *observer* bertugas:

- (1) mengembangkan rencana tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan proses

tindakan.

(2) bertindak untuk melaksanakan tindakan.

(3) mengobservasi efek tindakan tersebut dalam konteks penelitian.

(4) merefleksikan efek ini sebagai dasar bagi perencanaan lanjutan, tindakan lanjutan dan seterusnya melalui serangkaian tahapan.

Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode eksperimen atau disebut penelitian kuasi eksperimen, karena menitik beratkan pada upaya menghasilkan solusi praktis dan kontekstual tanpa mengabaikan hal hal yang bersifat teoritis. Perbandingan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang dianalisis dibandingkan dengan model konvensional.

Prosedur penelitian ini adalah kuasi eksperimen atau gabungan antara penelitian tindakan kelas dan eksperimen, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pada kelas X1 SMKN 1 Mukomuko yang dimaksudkan untuk menemukan pola pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kedua adalah penelitian eksperimen yaitu menerapkan model pembelajaran inkuiri yang telah dilakukan penerapan dan ditemukan desain pembelajaran kontekstual yang paling tepat yang kemudian diterapkan di kelas X2 yang lain pada sekolah yang sama. Disisi lain pada kelas X 3 diambil data *pre-test* dan *post-test* pada kelas X3 dengan model pembelajaran konvensional pada kompetensi dan materi yang sama.

Untuk mengetahui pola implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko, maka dilakukan analisis data dari siklus pertama dan seterusnya untuk menemukan pola pembelajaran yang ideal. Setelah pola ditemukan kemudian diterapkan pada kelas lain, kemudian data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik uji t. Data yang dianalisis adalah *pertama*, data rata-rata skor *pre-test* dengan *post-test* setiap siklus dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan, *kedua* peningkatan nilai hasil belajar antar siklus yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya, *ketiga* data kreativitas dari angket di awal dan akhir penerapan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kreativitas siswa sebelum diberikan tindakan dan setelah beberapa kali diberikan tindakan, *keempat* data kreativitas dari hasil observasi setiap siklus adalah untuk mengetahui kreativitas siswa setiap siklus, *kelima* membandingkan hasil rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dengan *pre-test* kelas kontrol untuk mengetahui persamaan kedua kelas tersebut dan *keenam*, membandingkan *gain* hasil belajar kelas eksperimen dengan *gain* hasil belajar kelas kontrol yang dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dan *keenam* adalah hasil observasi kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru (sebagai *Observer*) banyak diperoleh informasi atau data tentang penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas X 1, bahwa skor implementasi model pembelajaran pada pertemuan pertama ini memperoleh skor 46 atau rata-rata 2,55 berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran masih termasuk dalam kategori “sangat

kurang”.

Sementara hasil observasi terhadap kreativitas belajar siswa pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga kreativitas siswa hanya sebatas mengikuti pembelajaran dengan baik sementara pemahaman masih terkesampingkan. Pada siklus pertama diperoleh rata-rata skor kreativitas siswa sebesar 44,4 tentu hal ini masih terbilang rendah atau kurang berdasarkan rentang *rating scale* skala lima atau penentuan klasifikasi nilai model skor ideal yaitu disusun atas dasar total skor nilai tertinggi dan total skor terendah. Hadiwinarto (2010:109)

Data hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* 2 tentang kreativitas menggambarkan akan rendahnya kreativitas siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam hal itu terlihat dari presentase perolehan setiap indikator kreativitas yang diobservasikan yaitu: Hasrat keingintahuan yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman yang baru, panjang akal, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, berfikir fleksibel, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Pada siklus kedua ini diperoleh informasi atau data tentang penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas X1 yang belum ideal, Skor implementasi model pembelajaran oleh guru pada siklus ke dua adalah 51,5 yang artinya adalah masih dalam kategori “baik”. Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus kedua sudah mengalami kemajuan dan berjalan dengan baik, tetapi efektivitas pelaksanaannya yang masih kurang dan harus diperbaiki dan diperhatikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran yang dialami siswa belum benar-benar berkesan dan belum membuat siswa senang, yang pada akhirnya hasil belajar siswa belum begitu menunjukkan perubahan atau kenaikan yang baik yang walaupun hasil uji t mengatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan, *gain* yang diperoleh adalah 6,14 jika dibandingkan dengan *gain* yang terjadi pada siklus pertama yaitu 4,05 menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama sampai siklus kedua sebesar 2,09 dan masih terbilang rendah.

Sementara hasil observasi terhadap kreativitas belajar siswa pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa sudah mulai menunjukkan antusiasme yang baik dengan model yang digunakan, artinya bahwa model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berhasil membangkitkan kreativitas siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran karena kreativitas belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya kreativitas belajar dalam diri seorang siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Suciati (2007:312) sehingga kreativitas siswa yang awalnya hanya sebatas mengikuti pembelajaran dengan baik dikarenakan tertarik dengan modelnya saja sementara pemahaman masih terkesampingkan, maka pada akhirnya diharapkan apa yang ada dalam model dapat mengendap dalam benak siswa dan menjadi modal untuk mengkonstruksikan materi pada pengetahuan yang telah dimiliki. Pada siklus

kedua ini skor kreativitas berada pada rata-rata jumlah sebesar 51,5 hal ini kreativitas siswa pada siklus kedua ini berada pada kategori “Baik”.

Hasil penghitungan skor kreativitas menggunakan uji t diperoleh t-hitung sebesar 5,40 ini menunjukkan bahwa t-hitung 5,40 lebih besar daripada t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk 21 sebesar 2,080 yang berarti bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada pertemuan ketiga tidak ditemukan kekurangan-kekurangan yang berarti dalam penerapan model pembelajaran yang telah dibuat, skor hasil observasi guru terhadap implementasi model pembelajaran diperoleh rata rata 3,33 yang artinya “Baik”, tetapi kualitas penerapannya yang mungkin perlu diperhatikan dan diperbaiki, seperti efektivitas waktu ditingkatkan, hasil kerja atau presentasi kelompok perlu diberikan apresiasi. Skor rata-rata *gain* hasil belajar siswa pada kegiatan *pre-test* dan *post-test* siklus ketiga ini sebesar 5,73 sementara *gain* pada siklus sebelumnya sebesar 6,14 maka terjadi peningkatan 0,41 pada rata-rata *gain* hasil belajar siswa.

Sementara hasil observasi terhadap kreativitas belajar siswa pada siklus ketiga ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran, kreativitas belajar siswa sudah baik, keingintahuan siswa meningkat, namun itu semua masih sebatas kreativitas belajar siswa belum kepada hasil belajar siswa, tetapi harus diingat bahwa model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses bukan pada hasil tetapi juga tidak mengabaikan hasil belajar. Dalam pandangan konstruktivis bahwa strategi memperoleh atau mendapatkan adalah lebih diutamakan dibanding dengan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan Asrori (2008:28) sementara Nurhadi (2004) mengatakan bahwa salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, karena siswa harus membangun pengetahuannya dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, menurut Asrori dalam Rahayu (2009) bahwa tugas guru adalah memfasilitasi proses bukan hanya sebatas memberi pengetahuan. Endang & made (2010:170). Diketahui bahwa pada siklus ketiga ini skor kreativitas siswa berada pada rata-rata 55,8 berdasarkan rentang *rating scale* maka kreativitas siswa pada siklus ketiga ini berada pada kategori “Sangat Baik”.

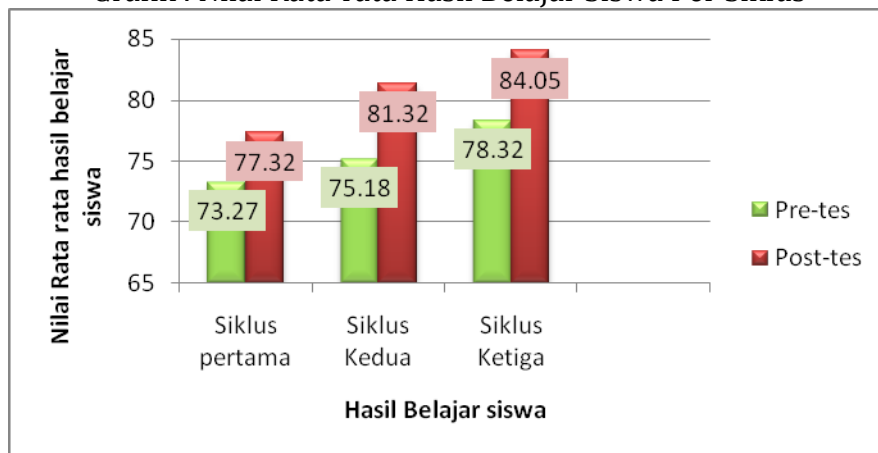
Secara umum kemampuan guru menerapkan model pembelajaran mencapai skor rata-rata 4,00 yang berarti berada pada kategori “Sangat Baik”. Sementara untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, maka perlu dilakukan uji t terhadap *gain* hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan *gain* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan uji t dua sampel independen diperoleh t hitung sebesar 5,175 jika dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% dengan dk 42 sebesar 2,021 maka diperoleh informasi bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gain hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* siswa setiap siklus menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada siklus pertama hasil belajar meningkat 4,05 % pada siklus kedua meningkat 6,140 % dan pada siklus ketiga meningkat 5,730% .Hasil belajar siswa dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dilakukan setelah

penerapan model pembelajaran inkuiri. Sebagaimana tergambar pada grafik rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus berikut ini.

Grafik : Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Per Siklus



Berikut ini adalah tabel hasil analisis uji t terhadap hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

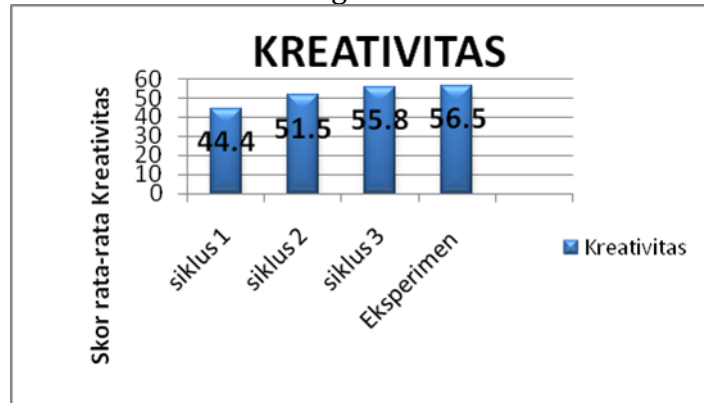
Tabel : Hasil Uji t Perolehan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Siklus	variabel	N	Rata rata	Std.	Nilai t	dk
Pertama	Pre test	22	73,27	4,050	6,33	21
	Post test		77,32			
Kedua	Pre test	22	75,18	6,140	5,40	21
	Post test		81,32			
Ketiga	Pre test	22	78,32	5,730	4,04	21
	Post test		84,05			

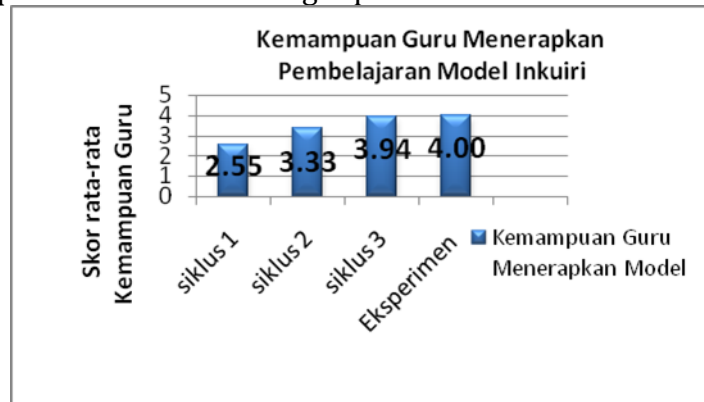
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa khususnya dalam pelajaran PAI, hal ini ditunjukkan hasil t hitung pada siklus pertama dan seterusnya dimana hasil t hitung nya lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel. Pada siklus pertama diperoleh t hitung adalah 6,33 siklus kedua diperoleh t hitung 5,40 siklus ketiga diperoleh t hitung 4,04, ini menunjukkan bahwa t hitung yang diperoleh pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 atau 95%.

Dampak dari penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa dilihat dari peningkatan skor hasil angket kreativitas yang diberikan kepada siswa menunjukan kondisi kreativitas siswa belajar Pendidikan Agama Islam sebelum perlakuan sudah berada pada kategori “Cukup” yaitu diperoleh rata-rata skor 2,55 yang berdasarkan *rating scale* atau rentang skala lima dalam kategori “Cukup”, kemudian skor hasil angket kreativitas yang diberikan setelah dilakukan tindakan mencapai skor rata-rata berada dalam kategori “Sangat Baik”. Data ini memperkuat data kreativitas yang diperoleh dari hasil observasi pada kategori “Cukup” dan menjadi “Baik” pada siklus terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas yang signifikan antara sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan

Grafik: Kondisi Perkembangan Kreativitas Siswa Per Siklus



Grafik : Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inkuiri



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri yang tepat dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022. Penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PAI kelas X (sepuluh) SMK Negeri 1 Mukomukoini terdiri atas tiga tahapan, yakni Pendahuluan, inti dan penutup.

Tahap pendahuluan (langkah apersepsi), dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali/mengingat kembali pengetahuan siswa tentang pelajaran yang lalu, kemudian mengaitkannya dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai siswa pada pertemuan tersebut. Pada saat menggali pengetahuan siswa tentang pelajaran yang lalu, kemudian mengaitkannya dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai ini, guru harus betul-betul fokus dalam mengarahkan dan memberi pertanyaan kepada siswa sehingga tidak melebar sehingga penggunaan waktu lebih efektif dan efisien.

Tahap mengajukan pertanyaan permasalahan guru membimbing siswa dengan baik dalam mengidentifikasi masalah dari materi pelajaran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan

pertanyaan/menanyakan hal-hal yang belum difahami. Dalam membimbing dan mengarahkan siswa guru harus betul-betul fokus, sehingga arahan dan bimbingan yang diberikan guru dapat difahami dan dikerjakan siswa dengan tepat dan cepat. selanjutnya guru memberikan tugas sebagai bahan diskusi yang harus didiskusikan siswa dalam kelompok nya masing-masing.

Tahap merumuskan hipotesis. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum difahami dalam membentuk hipotesis, guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan, sehingga hipotesis yang dihasilkan siswa tidak keluar/menyimpang dari materi pelajaran yang sedang dikaji

Tahap mengumpulkan data guru membimbing siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi/mengumpulkan data melalui slide tayangan materi. Guru meminta/menyarankan siswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya secara baik dengan menghargai setiap pendapat anggota kelompok dan menerima serta menggunakan pendapat yang paling baik sebagai hasil diskusi setiap kelompok, dan mekreativitas siswa lebih semangat dalam diskusi kelompok, serta menyarankan siswa untuk membaca/mendapatkan data dengan membaca beberapa literatur untuk mendukung keakuratan data yang dihasilkan siswa.

Tahap menganalisis data dan merumuskan kesimpulan guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul, guru juga mekreativitas siswa agar yang maju untuk mempresentasi/mengerjakan hasil kerja kelompok bukan siswa/i tertentu saja, atau didominasi oleh siswa yang pintar saja, tetapi semua siswa punya keberanian untuk menyampaikan hasil diskusi/hasil kerja kelompok, serta guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dari materi yang sedang dibahas.

Tahapan Penutup (refleksi) guru memberikan masukan kepada siswa tentang proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yang telah dilakukan, baik itu kelebihan dan kelemahan yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung

2. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil post test yang didapat oleh siswa meningkat dari siklus I hingga siklus III.
3. Penerapan model pembelajaran inkuiri efektif pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, dibanding pembelajaran konvensional. Hal ini dibukti dengan perbedaan kreativitas dan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas Kontrol.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Hadiwinarto. 2010. Penajaman Penilaian Karakter dan Budi pekerti. Solo: PT. Bahan Media Wirayuda.
- [2] Sukidin, Basrowi, Suranto. 2008. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Insan

Cendekia.

- [3] Nurhadi, Yasin Burhan, Senduk, Agus Gerrad. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- [4] Asrori, Muhammad. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit. CV. Bandung : Wacana Prima.
- [5] 2008. Psikologi Pembelajaran. Bandung: Penerbit. CV. Wahana Prima.
- [6] 2009. Penelitian Tindakan Kelas, Seri Pembelajaran efektif. Bandung : Penerbit CV Wacana Prima.
- [7] Rahayu, S Endang & Nuryata Made I. 2010. Pembelajaran masa Kini.
- [8] Sekarmita. Suciati, Ibrahim. Refni, Delfi. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Modul 1-6 Edisi 1 Jakarta: Penerbit Universitas terbuka.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN